

Transformasi Peranan Strategis RRC: Menuju Skenario "Dominant Power"?

Rizal SUKMA

BERBAGAI perubahan yang terjadi dalam politik internasional belakangan ini, terutama perubahan dalam hubungan Amerika Serikat-Uni Soviet, telah mengubah karakter pola hubungan di kawasan Asia-Pasifik. Berakhirnya konfrontasi dan persaingan militer antar *superpower*, dan asumsi bahwa kedua *superpower* secara perlahan mulai mengurangi peranan dan kehadiran mereka di kawasan ini, akan mengubah struktur internasional Asia-Pasifik dari bipolar ke multipolar. Cina, Jepang, dan mungkin juga India, akan memperoleh status sebagai kekuatan utama (*major power*), sementara status AS dan US sebagai *superpower* akan menurun namun tetap sebagai dua kekuatan Asia-Pasifik utama. Hal ini berarti, perancangan politik di Asia-Pasifik akan ditandai oleh terbentuknya sistem empat kekuatan besar dengan sejumlah kekuatan yang lebih kecil.¹

Salah satu hal yang mencemaskan sebagian negara di Asia-Pasifik karena perubahan itu adalah kemungkinan tampilnya RRC sebagai kekuatan utama yang akan mendominasi kawasan Asia-Pasifik, terutama Asia Tenggara. Dari sudut keinginan, kuat dugaan bahwa RRC sejak dahulu menyimpan ambisi untuk menjadi sebuah kekuatan dunia (*world power*). Dari sudut kekuatan militer, timbul pula kecurigaan bahwa Cina akan terus meningkatkan kekuatannya untuk mendukung keinginannya itu. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kedua hal tersebut, tulisan ini akan menelaah kemungkinan terwujudnya ambisi RRC untuk menjadi kekuatan utama itu.

lebih dominan ketimbang peranan Jepang atau RRC. Dengan adanya perkembangan sekarang ini, meskipun secara militer dan ekonomi masih terdapat perbedaan, status politik dan pengaruh kedua *superpower* mulai berkurang. Sementara, RRC dan Jepang, dan mungkin juga India, semakin berpeluang untuk tampil sebagai aktor-aktor utama di kawasan. Lihat misalnya, Rizal Sukma, "Jakarta-Beijing Relations and Security Challenges in Southeast Asia," *The Indonesian Quarterly*, vol. XVIII, no. 4 (Fourth Quarter, 1990), hal. 280-286.

¹Struktur kekuatan seperti ini, sebenarnya sudah sering digambarkan oleh para analis sejak awal dekade 1980-an. Namun, selama dekade itu AS dan US lebih tepat dilihat sebagai *superpower* ketimbang *major power*. Peranan mereka di Asia-Pasifik waktu itu,

Untuk tujuan demikian, secara analitik tulisan ini akan dipilah ke dalam tiga pokok bahasan. Bagian pertama akan menelaah kecenderungan transformasi peranan RRC di Asia-Pasifik. Bagian kedua akan memuat penilaian tentang peluang-peluang yang dimiliki Cina untuk tampil sebagai *world power*. Bagian ketiga akan memuat beberapa catatan untuk ASEAN.

Transformasi Peranan Strategis: Tujuan RRC di Asia-Pasifik

Sejak retaknya persekutuan Cina-Soviet, keinginan RRC untuk tampil sebagai kekuatan utama di dunia semakin kuat. Pendiri Republik Rakyat Cina Mao Zedong, melalui formulasi teori Tiga Dunia (*Sange Shijie*), bercita-cita untuk menjadikan Cina sebagai pusat kekuatan dan pemimpin negara-negara yang sedang berkembang di Dunia Ketiga (*Disan Shijie*). Untuk mewujudkan cita-cita itu, Mao tidak segan-segan menjalankan politik luar negeri yang menentang Amerika Serikat dan Uni Soviet sekaligus, memberikan bantuan-bantuan luar negeri kepada negara-negara Dunia Ketiga, dan membantu gerakan-gerakan komunis di berbagai negara. Padahal, dilihat dari kesulitan-kesulitan politik dan ekonomi yang sedang dihadapi di dalam negeri pada waktu itu, postur politik luar negeri demikian sungguh tidak realistis.

Keinginan untuk menjadikan Cina sebagai kekuatan besar dalam panggung politik internasional, tidak hanya menjadi obsesi Mao Zedong tetapi juga menjadi cita-cita pemimpin Cina pasca Mao, Deng Xiaoping. Hanya saja Deng lebih rasional untuk merealisasikan cita-cita itu. Deng melihat pen-

tingnya konsolidasi kekuatan nasional terlebih dahulu sebelum melangkah lebih jauh untuk mewujudkan cita-cita "besar" itu. Untuk itu, Deng mencanangkan program Modernisasi Empat (*Sige Xiandaihua*). Bersama dengan itu, para pemimpin RRC menegaskan kembali keinginan mereka untuk menjadikan Cina sebagai negara kuat yang akan memainkan peranan sangat berpengaruh dalam urusan-urusan internasional di masa mendatang. Deng Xiaoping dengan tegas pernah mengatakan bahwa "Cina akan tampil sebagai negara kuat yang memiliki pengaruh jauh lebih besar di dunia".²

Pada tahun-tahun awal kepemimpinan Deng Xiaoping (1979-1982), Cina melihat pentingnya menjalin kerjasama strategis dengan Amerika Serikat. Dengan condong ke AS ini, Cina mendapat dua keuntungan sekaligus, yakni secara ekonomi memperoleh dukungan bagi pelaksanaan program Modernisasi Empat, dan secara strategis memperoleh rasa aman dari ancaman Uni Soviet. Namun, tuntutan modernisasi di dalam negeri dan tekanan militer Uni Soviet di luar negeri telah menjadikan hubungan dengan superpower sebagai aspek terpenting dalam strategi politik luar negeri Cina. Ini berarti bahwa arti penting Dunia Ketiga dalam strategi politik luar negeri RRC mengalami pergeseran yang cukup berarti. Beijing tampaknya lebih disibukkan oleh upaya memperkuat kerjasama dengan AS, Jepang, dan negara-negara industri maju Barat lainnya.³

Meskipun kesulitan-kesulitan dengan AS dan beberapa pertimbangan strategis lainnya

²Harry Harding, *China and Northeast Asia: The Political Dimension* (New York: University Press of America, 1988), hal. 14.

³Rizal Sukma, "Cina dan Dunia Ketiga: Prakiraan Dekade 1990-an," *Media Indonesia*, 19 Februari 1990.

pada tahun 1982 membuahakan keputusan politik luar negeri "baru" berupa nomenklatur politik luar negeri independen, sulit bagi RRC untuk menyangkal arti strategis hubungan dengan AS. Para pemimpin Cina melihat bahwa taktik independen yang ketat, yang ditujukan untuk menjaga jarak dengan AS dan normalisasi dengan US, kurang memberi jaminan bagi keamanan nasional dan dapat mempersulit pelaksanaan program Modernisasi Empat. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor penting, yaitu meningkatnya ketegangan dalam hubungan AS-US, kerawanan di kawasan Asia akibat meningkatnya pembangunan militer Uni Soviet, dan kebutuhan Cina akan bantuan ekonomi dari AS, Jepang, serta negara-negara Barat lainnya. Akibatnya, dekade 1980-an bisa dikatakan sebagai periode di mana Cina tidak begitu mengedepankan teori Tiga Dunia dalam politik luar negerinya, dan Dunia Ketiga yang tadinya menjadi hirauan utama terpaksa dinomorduakan. Status Cina dalam konstelasi politik dunia lebih tepat disebut sebagai kekuatan regional dengan orientasi global.

Sekarang ini, memasuki dekade 1990-an Cina tampaknya kembali harus melakukan beberapa penyesuaian dalam politik luar negerinya sehubungan dengan kemunculan beberapa faktor baru. Pertama, peredaan ketegangan dalam hubungan AS-US dilihat Beijing sebagai tidak menjamin terbentuknya tata hubungan internasional yang lebih stabil. Bahkan Beijing melihat perkembangan demikian sebagai memberi peluang yang sudah mulai dimanfaatkan oleh AS untuk mendominasi politik dan ekonomi internasional.⁴ Cina akan menentang terbentuknya tata hubungan internasional yang akan dido-

minasi oleh superpower. Untuk itu, Cina memandang dirinya sebagai satu-satunya pihak yang dapat tampil kembali sebagai kekuatan yang akan memperjuangkan nasib negara-negara sedang berkembang di Dunia Ketiga.⁵

Kedua, memburuknya hubungan Cina dengan AS akibat sanksi ekonomi yang diberlakukan AS dan Barat menyusul peristiwa Tiananmen, memperkuat keyakinan para pemimpin RRC bahwa AS tidak dapat dijadikan sekutu yang permanen. Hal ini mendorong Cina untuk lebih memperkuat dan memperbarui hubungan dengan negara-negara maju Asia, seperti Jepang, Korea Selatan, dan ASEAN, yang juga berpotensi untuk mendorong pelaksanaan program Modernisasi Empat.

Ketiga, dengan semakin dekatnya penyelesaian konflik Kamboja, kalau Cina tidak segera menyusun suatu strategi baru maka ia akan tersisih dari percaturan politik di Asia Tenggara pasca Kamboja yang ditandai oleh perkembangan positif dalam hubungan segitiga ASEAN-Jepang-Indocina. Berkurangnya pengaruh Cina di kawasan terdekatnya ini akan mengurangi peranan strategis RRC sebagai salah satu kekuatan yang sangat diperhitungkan dalam percaturan politik global. Dengan demikian, RRC merasa perlu untuk menegaskan kembali kehadirannya di kawasan ini sebagai kekuatan utama, baik melalui cara-cara damai maupun dengan

⁴Mengenai penegasan kembali tentang arti penting Dunia Ketiga dalam politik luar negeri RRC, antara lain lihat pernyataan PM Li Peng yang dikutip oleh *Asian Recorder*, vol. XXXVI, no. 44 (29 Oktober-4 November 1990). Untuk pembahasan yang lebih komprehensif mengenai perubahan pemikiran strategis RRC ini, lihat Rizal Sukma, *Peranan Strategis RRC dan Pengaturan Keamanan di Asia Tenggara* (Jakarta: CSIS, Januari 1991).

⁴ SCMP, 15 Desember 1990.

memanfaatkan sengketa-sengketa teritorial yang ada di Laut Cina Selatan dan Laut Cina Timur.

Dengan demikian, pilihan rasional bagi Cina sekarang ini adalah bagaimana mewujudkan status sebagai *kekuatan global* yang aktual (*actual global power*) namun, untuk sementara, lebih berorientasi regional. Arti regional di sini, tidak hanya dalam lingkup geografis tetapi juga politis seperti Dunia Ketiga. Dengan kata lain, prakarsa-prakarsa politik dan ekonomi RRC di masa mendatang akan lebih dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan regional ketimbang hanya memusatkan perhatian pada pola hubungan dengan superpower. Kendatipun demikian, bukan berarti RRC akan mengabaikan sama sekali globalnya, terutama dalam perspektif segitiga strategis AS-RRC-US. Kembalinya Dunia Ketiga dalam prioritas politik luar negeri RRC sekarang ini harus dilihat sebagai bagian dari upaya Cina untuk menjadikan dirinya sebagai kekuatan ketiga yang setara dengan AS dan US.

Dengan perubahan-perubahan demikian, tujuan strategis RRC di Asia-Pasifik tampaknya akan mencerminkan keseluruhan tujuannya untuk mengimplementasikan "pemikiran baru" politik luar negerinya itu, yakni menjadikan Cina sebagai kekuatan utama di kawasan. Seperti yang disebutkan sebelumnya, tujuan ini sebenarnya menjadi tujuan RRC sejak dahulu. Hanya saja, sekarang ini tujuan tersebut akan dicapai melalui transformasi peranan dari *kekuatan regional yang berorientasi global* menjadi *kekuatan global yang berorientasi regional*. Artinya, dalam mewujudkan ambisi menjadi kekuatan dunia sekarang ini Cina memilih cara yang lebih realistis sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

Konsolidasi Ekonomi dan Proyeksi Kekuatan Militer: Peluang untuk Menjadi Kekuatan Dunia?

Untuk dapat tampil sebagai kekuatan utama di Asia-Pasifik, ada dua syarat yang harus dipenuhi oleh RRC. Pertama, Cina harus mampu menyusun suatu struktur aliansi atau koalisi di Asia-Pasifik di mana ia berperan sebagai pusat kekuatan dan keputusan. Kedua, Cina harus memiliki kekuatan ekonomi dan militer yang dapat diproyeksikan ke kawasan ini. Paparan di bawah ini akan menilai peluang dan hambatan yang dimiliki oleh RRC dalam memenuhi kedua syarat tersebut.

Penyusunan Koalisi: Dilema Status Quo dan Tekanan Eksternal

Pada dasarnya, arti penting pembentukan sebuah aliansi atau koalisi erat kaitannya dengan persoalan keamanan yang dihadapi oleh sebuah negara. Namun, pembentukan sebuah aliansi atau koalisi juga bisa dimaksudkan untuk mempertegas proyeksi dan perluasan pengaruh sebuah negara dalam aliansi itu yang bermaksud menjadi aktor utama dalam hubungan internasional. Bagi RRC, arti penting sebuah aliansi atau koalisi mengandung kedua aspek tersebut. Pertama, dengan adanya persepsi Cina terhadap Uni Soviet sebagai musuh utama dalam skala global dan Vietnam dalam skala regional, sebuah koalisi anti-Uni Soviet dan anti-Vietnam akan mempertinggi bobot (*leverage*) dan posisi tawar-menawarnya dengan kedua negara itu. Kedua, kalau RRC mampu menarik negara-negara di Asia-Pasi-

fik ke dalam orbit pengaruhnya melalui pembentukan koalisi, maka ia akan mampu membuktikan statusnya sebagai aktor utama di kawasan.

Selama dekade 1980-an, pada tingkat politik global RRC dinilai cukup berhasil dalam membangun koalisi anti-hegemoni Uni Soviet melalui koalisi strategis AS-RRC-Jepang. Melalui koalisi segitiga ini, RRC memperoleh keuntungan keamanan yang cukup strategis. Di samping itu, Beijing juga berhasil menempatkan dirinya pada posisi yang mampu mempengaruhi perimbangan kekuatan antara AS dan US. Pada tingkat regional, sampai tingkat tertentu Cina berhasil menarik negara-negara ASEAN, terutama Thailand, ke dalam sebuah koalisi anti-pendudukan Vietnam di Kamboja.

Namun, memasuki dekade 1990-an ini RRC harus menghadapi kenyataan yang berbeda dari sebelumnya. Menyusul perubahan dalam politik luar negeri Moskow dan melunaknya sikap Hanoi dalam konflik Kamboja, isu ancaman Uni Soviet dan Vietnam tidak dapat lagi dijadikan alasan untuk mempertahankan koalisi-koalisi demikian. Sekarang ini dapat dikatakan Cina sedang menghadapi "situasi kehilangan musuh" dengan berkurangnya ancaman Uni Soviet dan Vietnam di Asia-Pasifik umumnya dan Asia Tenggara khususnya. Meredanya ketegangan antara AS dan US, dan dimulainya pendekatan US-Jepang, telah mengurangi arti strategis Beijing dalam koalisi segitiga AS-RRC-Jepang bagi Washington dan Tokyo. Thailand, yang oleh RRC tadinya dapat diandalkan sebagai sekutu terdepan dalam menghadapi Vietnam, kini sudah mulai membangun hubungan baik dengan Indocina. Negara-negara ASEAN lainnya, terutama Indonesia, sekarang cenderung me-

mandang Vietnam sebagai mitra ketimbang lawan.⁶

Di samping itu, peluang Cina untuk membangun sebuah koalisi Asia-Pasifik, di mana ia dapat tampil sebagai pusat kekuatan dan keputusan, akan menghadapi berbagai kendala yang bersumber pada faktor-faktor historis, geografis, dan ideologis. Secara historis, sebagian besar negara Asia-Pasifik masih menyimpan kecurigaan terhadap maksud-maksud Cina di kawasan ini, sebagai akibat petualangan Beijing di masa lalu.⁷ Di mata negara-negara ASEAN, Beijing dipandang sebagai pendukung dan sumber persenjataan bagi pemberontak-pemberontak komunis pro-Beijing di seluruh kawasan Asia Tenggara. Secara geografis, sengketa-sengketa teritorial dan klaim-klaim Cina terhadap kepulauan di Laut Cina Selatan dan Timur, ditambah kecenderungan Beijing untuk menggunakan kekuatan militer dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut, menambah kecurigaan negara-negara seperti Jepang, Vietnam, dan ASEAN, mengenai maksud-maksud hegemoni Cina di kawasan ini. Terakhir, menguatnya komitmen para pemimpin PKC terhadap "sosialisme ala Cina" di tengah-tengah perubahan yang sedang melanda dunia komunis, memperkuat keyakinan negara-negara kapitalis dan non-komunis Asia-Pasifik bahwa RRC tetap negara komunis, namun sedang meminjam

⁶Diskusi yang lebih mendalam mengenai tantangan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh RRC ini, antara lain lihat Rizal Sukma, "Cina dan Asia Tenggara Pasca Kamboja," *Analisis CSIS*, Tahun XIX, No. 5 (November-Desember 1990).

⁷Sheldon W. Simon, "China and Southeast Asia: Protector or Predator?," *Australian Outlook*, vol. 39, no. 2 (Agustus 1985), hal. 94.

cara-cara kapitalis untuk pembangunan sosialis.

Realita politik demikian jelas menjadi hambatan bagi RRC dalam mempertahankan *status quo* dekade 1980-an, meskipun secara strategis kondisi selama periode itu sangat menguntungkannya. Kalau ia tidak ingin tersisih dari perkembangan regional, tidak ada pilihan lain bagi RRC kecuali menyesuaikan diri dengan tekanan-tekanan yang berasal dari lingkungannya itu. Dengan kata lain, untuk sekarang ini, membangun sebuah koalisi merupakan pekerjaan yang cukup sulit bagi RRC.

Penopang Modernisasi Ekonomi: Peluang di Asia Timur dan Tenggara

Karena pendekatan yang menekankan aspek keamanan dan politik sudah tidak efektif lagi, dan membangun sebuah koalisi pro-Cina bukan pilihan yang mudah, sekarang ini RRC cenderung menekankan aspek kerjasama, terutama kerjasama ekonomi, dalam mendekati negara-negara Asia-Pasifik. Pendekatan ini memberikan tiga keuntungan sekaligus. Pertama, untuk mewujudkan ambisi "kekuatan dunia" tampaknya Cina menyadari bahwa hal itu mustahil dicapai tanpa didukung oleh kekuatan ekonomi nasional yang berarti. Kerjasama ekonomi dengan negara-negara maju di Asia, dapat dijadikan alternatif bagi pendukung usaha-usaha modernisasi di dalam negeri. Kedua, kerjasama dengan negara-negara maju di Asia akan mengurangi ketergantungannya dari AS dan negara-negara Barat lainnya. Ketiga, secara politis, dengan pendekatan yang menekankan aspek ekonomi Cina berharap mampu menciptakan kesan bahwa ia adalah negara yang dapat mengikuti kecenderungan internasional.

Di kawasan Asia Timur, prakarsa-prakarsa diplomatik RRC untuk mendekati dan memperbaiki hubungan dengan Korea Selatan merupakan bagian dari upaya Beijing untuk memperoleh keuntungan-keuntungan ekonomi. Meningkatnya hubungan ekonomi RRC dengan negara-negara tetangganya di Asia Timur antara lain terlihat dari meningkatnya nilai perdagangan antara Cina dengan Korea Selatan. Nilai perdagangan kedua negara yang hanya AS\$ 188 juta pada tahun 1980, meningkat menjadi AS\$3.142 juta pada tahun 1989, dengan pertumbuhan sekitar 38% per tahun (lihat Tabel 1).⁸

Tabel 1

NILAI PERDAGANGAN RRC-KOREA SELATAN (dalam Juta Dollar AS)

Tahun	Ekspor Korsel	Impor Korsel	Total
1979	4	15	19
1980	115	75	188
1981	205	158	353
1982	48	81	129
1983	51	83	134
1984	229	233	462
1985	683	609	1.292
1986	715	681	1.395
1987	813	866	1.679
1988	1.598	1.387	2.985
1989	1.438	1.705	3.142

Sumber: Karen Eggleston, "The Political Economy of Sino-South Korean Relations: An Exploratory Analysis," *Korea Observer*, Vol. XXI, No. 3 (Autumn 1990), hal. 336.

⁸Karen Eggleston, "The Political Economy of Sino-South Korean Relations: An Exploratory Analysis," *Korea Observer*, vol. XXI, no. 3 (Autumn 1990), hal. 336. Lihat juga, Choong Yong Ahn, "Impacts of China's Economic Modernization on East Asian Economy," *Korean Journal of International Studies*, vol. XXI, no. 1 (Spring, 1990), hal. 120.

Korea Selatan terutama mengekspor barang-barang elektronik, besi dan produk-produk baja, serat-serat sintetik, dan pupuk kimia, dan mengimpor sutra, katun, makanan ternak dan batu bara dari RRC. Hal ini tidak mengherankan karena kedua negara memiliki ekonomi yang saling melengkapi. Korea Selatan memerlukan barang-barang mentah dan hasil industri ringan dari RRC, sementara RRC memerlukan produk-produk elektronik, mesin, dan kendaraan yang dihasilkan Korea Selatan. Korea Selatan ingin mengembangkan pasar RRC untuk diversifikasi pasar ekspor, sementara RRC membutuhkan perluasan perdagangan dengan Korea Selatan yang memiliki pasar terbesar kedua di Asia.⁹

Sampai sekarang, RRC sudah berhasil menarik para pengusaha dan perusahaan-perusahaan besar Korea Selatan untuk menanam modal mereka di Cina. Misalnya, sejak awal tahun 1980, *Goldstar* telah mendirikan pabrik elektronik di Zhouhai, Provinsi Guangdong untuk mengembangkan usaha patungan yang akan memproduksi TV berwarna bagi keperluan pasar dalam negeri RRC dan juga untuk diekspor ke Korea Selatan. *Samsung* juga sudah merencanakan bisnis yang sama di Shenzhen. Perusahaan-perusahaan besar lainnya seperti *Lucky Goldstar*, *Daewoo Electronic*, *Samick Musical Instrument*, dan *Doosan Industrial Co.*, di samping perusahaan-perusahaan menengah dan kecil, juga sudah masuk ke Cina.

Hubungan dengan Jepang, yang sempat diwarnai oleh ketegangan diplomatik menyusul peristiwa Tiananmen 1989, sudah

normal kembali. Jepang sudah melanjutkan kembali bantuan ekonomi kepada Cina yang sempat tertunda. Nilai perdagangan kedua negara mencapai 8,8 milyar dolar sampai bulan Juli 1990 (lihat Tabel 2).

Tabel 2.

NILAI PERDAGANGAN RRC-JEPANG
(dalam Juta Dolar AS)

Tahun	Ekspor RRC	Impor RRC
1988	8.046	11.062
1989	8.180	10.105
1990*	4.741,1	4.140,2

Sumber: IMF, *Direction of Trade Statistic, Yearbook 1990*; Edisi Juli, Agustus dan November 1990.

*Perkiraan sampai bulan Juli 1990

Sementara itu, dalam beberapa tahun terakhir ini, perdagangan dengan negara-negara ASEAN meningkat dengan pesat. Perdagangan bilateral antara RRC dan Thailand meningkat dari hanya 21 juta dolar pada tahun 1975 menjadi 1.181 juta dolar pada tahun 1989, dan untuk tahun 1990 sampai bulan Juli diperkirakan 686,3 juta dolar. Nilai perdagangan dengan Malaysia meningkat dari 100 juta dolar pada tahun 1974 menjadi 986 juta dolar pada tahun 1989, dan diperkirakan pada bulan Juli 1990 mencapai 531 juta dolar. Dengan Singapura, meningkat dari 1,1 milyar dolar selama periode 1979-1984 menjadi 3 milyar dolar pada tahun 1989, dan sudah mencapai jumlah 1,5 milyar dolar sampai bulan Juli 1990. Dengan Filipina, sampai bulan Juli 1990 menjadi 211,3 juta dolar. Dengan Indonesia, dari 400 juta dolar pada tahun 1986

⁹Hee Mock Noh, "The Development of Korean Trade and Investment in PRC," *Korea and World Affairs*, vol. XIII, no. 3 (Fall 1989), hal. 430.

meningkat menjadi 748 juta dolar pada tahun 1989, dan untuk tahun 1990 sampai bulan Juli mencapai 501 juta dolar (lihat Tabel 3).

Tabel 3

NILAI PERDAGANGAN RRC-ASEAN
(dalam Juta Dolar)

	1988	1989	1990*
Indonesia	917	748	501
Malaysia	879	968	532,9
Thailand	1.145	1.181	686,3
Singapura	2.512	3.042	1.517,7
Filipina	403	548	211,3
Brunei	9	-	-

Sumber: IMF, *Direction of Trade Statistic*, Yearbook 1990 dan edisi Juli, Agustus, dan November 1990.

* Perkiraan sampai bulan Juli 1990

Hubungan-hubungan ekonomi dengan negara-negara Asia tersebut, jelas akan menguntungkan dan dapat membantu kelancaran program modernisasi RRC, dan pada gilirannya akan mewujudkan harapan RRC untuk memperkuat kondisi ekonomi nasionalnya. Hanya saja, untuk sementara waktu ini RRC masih harus menyelesaikan berbagai kesulitan di dalam negeri terlebih dahulu. Dengan kata lain, Cina masih memerlukan waktu untuk memenuhi ambisinya menjadi kekuatan ekonomi yang berpengaruh di kawasan Asia-Pasifik. Selama Cina masih memprioritaskan pembangunan ekonomi di dalam negeri, dan besarnya kepentingan Cina terhadap kerjasama ekonomi dengan pihak luar negeri, dapat diasumsikan bahwa terciptanya sebuah lingkungan internasional Asia-Pasifik yang stabil masih merupakan tujuan utama Beijing.

Kapabilitas Militer

Dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya, secara kuantitatif kekuatan militer RRC menduduki peringkat pertama. Dalam skala global, kekuatan militer RRC menduduki peringkat ketiga, di bawah AS dan US. Meskipun selama satu dekade pelaksanaan Modernisasi Empat (1979-1989) bidang pertahanan mendapat prioritas terakhir, namun merupakan suatu kesalahan kalau bidang ini dianggap tidak mendapat perhatian para pemimpin RRC sebagai sarana terpenting bagi pencapaian tujuan nasional Cina. Selama satu dekade terakhir ini, kekuatan militer RRC mengalami peningkatan yang cukup berarti. Cina telah berhasil memodernisasi kekuatan militer dengan melengkapi kekuatan darat, laut, dan udaranya dengan persenjataan-persenjataan nuklir.

Persenjataan Nuklir. Program pengembangan senjata nuklir merupakan bidang yang memperoleh perhatian yang cukup besar dalam kebijaksanaan pertahanan RRC. Diperkirakan, setiap tahun RRC mengalokasikan sekitar 5% dari anggaran pertahanan untuk program pengembangan persenjataan strategis.¹⁰ Sekarang ini Cina terus memproduksi tiga sistem rudal nuklir, yaitu *Intercontinental Ballistic Missile* (ICBM) tipe DF-5 (CSS-4),¹¹ *Intermediate-range Ballistic Missile* (IRBM) tipe DF-4 (CSS-3), dan *Sea-launched Ballistic Missile*

¹⁰ Alfred D. Wilhelm, Jr., "National Security -- The Chinese Perspective," dalam *China Policy for the Next Decade: Report of the Atlantic Council's Committee on China Policy*, U. Alexis Johnson, dkk., eds. (Boston: OG&H, 1984), hal. 211.

¹¹ DF adalah singkatan dari Dong Feng, atau Angin Timur.

Tabel 4

SENJATA NUKLIR STRATEGIS RRC

Kategori & Tipe	Tahun Pengelaran	Jangkauan (km)	Daya Lontar (000lb)	Jumlah Pelontar						Hulu Ledak	Daya Ledak
				85	86	87	88	89	90		
LANDAS DARAT											
ICBM											
CSS-4 (DF-5)	1981	15.000	4,4	2	2	2	2	2	2	tunggal	5 MT
CSS-3 (DF-4)	1978/9	7.000	4,4	4	4	4	4	6	6	tunggal	3 MT
IRBM											
CSS-2 (DF-3)	1970	2.700	4,4			60	60	60	60	tunggal	2 MT
MRBM											
CSS-1 (DF-2)*		1.100		50	50	50	50				20 KT
LANDAS LAUT											
SLBM											
CSS-N-3 (JL-1)	1983/4	td				12	12	12			2MT
UDARA											
Medium Range Bombers		radius of action (km)	kecepatan maksimal (mach)								
H6	1968/9	2.180	0,91							up to 120	

Sumber: *The Military Balance* 1984-1985 sampai 1990-1991.

*Sudah ditarik sejak tahun 1988

(SLBM) tipe JL-1 (CSS-NX-3).¹² Diperkirakan, setiap tahun RRC mampu memproduksi sekitar 10 ICBM dan 20 IRBM. Dua jenis ICBM yang dimiliki RRC -- DF-5 dan DF-4 -- masing-masing memiliki daya jangkauan 15.000 dan 7.000 km dengan daya penghancur masing-masing sekitar 5 dan 3 mega ton. Meskipun sampai sekarang kedua jenis rudal itu masih menggunakan hulu ledak tunggal, sejak tahun 1988 RRC sudah

mulai melakukan uji coba hulu ledak ganda (*Multiple Independently Targeted Reentry Vehicle* - MIRV). Jarak jangkauan IRBM dan MRBM telah diperbaiki sehingga mampu menjangkau sasaran sejauh 2.700 dan 1.300 km. Kapal selam nuklir pertama RRC adalah kelas *Xia* yang dilengkapi dengan 12 JL-1 (CSS-NX-4, varian IRBM DF-3) yang berdaya jangkauan sekitar 2.200-3.000 km (lihat Tabel 4).¹³

¹²JL adalah singkatan dari Julang, atau Gelombang Besar.

¹³IISS, *The Military Balance 1985-1986*, hal. 111.

Pada awalnya, kekuatan nuklir RRC lebih dimaksudkan sebagai pertahanan nuklir defensif. Namun, sejalan dengan pergeseran yang terjadi dalam pemikiran militer Cina dari strategi pertahanan pasif ke pertahanan aktif (*jiji fangyu*), RRC juga melihat arti penting pengembangan kapabilitas serangan balasan (*counterforce capability*). Hanya saja, sampai sekarang kebijakan pengembangan kekuatan penangkal (*heweishe lilang*) RRC masih terbatas untuk mempertahankan kemampuan penangkal minimum (*minimum deterrent*).¹⁴

Dengan kemampuan seperti sekarang, dapat dikatakan bahwa persenjataan nuklir RRC dimaksudkan untuk mencegah invasi dalam skala besar ke daratan Cina. Hal ini berarti RRC memerlukan perangkat persenjataan lain untuk menghadapi serangan dalam skala yang lebih kecil. Karena kapabilitas persenjataan konvensional RRC relatif lemah, terutama kalau dibandingkan dengan Uni Soviet yang dipersepsikan Cina sebagai negara yang paling mungkin menjadi sumber ancaman, keperluan terhadap perangkat yang lebih handal itu berusaha dipenuhi melalui pengembangan senjata-senjata nuklir taktis (*Tactical Nuclear Forces - TNF*). TNF merupakan sarana yang dapat diandalkan bagi PLA untuk menutupi kelemahan kekuatan konvensional. Meskipun para pengamat, terutama pengamat Barat, percaya bahwa sejak awal tahun 1980-an RRC sudah memproduksi TNF, sampai sekarang belum ada informasi yang rinci mengenai hal itu.¹⁵

¹⁴Alaistar I. Johnston, "Chinese Nuclear Force Modernization: Implications for Arms Control," *Journal of Northeast Asian Studies*, vol. II, no. 2 (Juni 1983), hal. 16-17.

¹⁵Lihat, *Asia-Pacific Defence Reporter*, Edisi Referensi Tahunan 1991, hal. 178.

Persenjataan Konvensional. Angkatan bersenjata RRC, meskipun telah dikurangi sejak tahun 1982, masih tetap memiliki jumlah yang besar, yakni sekitar 3.030.000 personil.¹⁶ Dengan jumlah ini RRC merupakan negara yang memiliki angkatan bersenjata terbesar di dunia. Doktrin "Perang Rakyat" (*People's War*) yang cenderung mengandalkan kekuatan manusia masih cukup berpengaruh dalam pemikiran para perancang pertahanan RRC. Kekuatan angkatan bersenjata RRC masih bertumpu pada kekuatan angkatan darat yang besar, yaitu dengan kekuatan 2,3 juta personil dibandingkan dengan jumlah angkatan laut dan udara yang masing-masing hanya berjumlah 260.000 dan 470.000 personil. Besarnya jumlah angkatan darat RRC ini dipengaruhi oleh faktor sejarah pertempuran yang dialami oleh PLA, yang hampir seluruhnya terpusat pada perang darat. Misalnya, Perang Korea tahun 1950-1953, perang dengan India tahun 1962, perang perbatasan dengan Uni Soviet tahun 1969, dan perang dengan Vietnam tahun 1979. Di samping itu, ancaman eksternal yang dikhawatirkan oleh RRC lebih banyak berasal dari negara-negara yang memiliki perbatasan darat yang panjang dengannya, seperti Uni Soviet, Vietnam, dan India.

Dari sudut keperluan pertahanan (*self-defence*), perangkat perang yang dimiliki RRC saat ini lebih dari memadai. Angkatan darat RRC antara lain dilengkapi dengan tank-tank tempur utama (*main battle tank*) seperti 8.000 unit T-54, 6.000 Tipe-59, 200 T-69 (modifikasi Tipe-59), dan sejumlah Tipe-79 dan Tipe-80; tank-tank ringan se-

¹⁶Data dan informasi tentang performance angkatan bersenjata RRC diambil dari *The Military Balance*, 1990-1991 (London: International Institute for Strategic Studies, 1990), hal. 148-150.

perti 12.000 unit Tipe-63 amphi, dan 800 Tipe-62; 3.800 peluncur roket ganda (*Multiple Rockets Launchers*); dan 2.800 APC (lihat Tabel 5). Angkatan laut RRC persennajataannya meliputi 93 kapal selam termasuk 1 kapal selam strategis pembawa nuklir, 55 kapal tempur permukaan utama, 52 penyapu ranjau, 58 amphi, dan 136 kapal pendukung dan lainnya. Sedangkan kekuatan udara angkatan laut RRC didukung oleh 600 pesawat tempur, lebih dari 30 pembom, dan

sekitar 60 helikopter (lihat Tabel 6). Angkatan udara dilengkapi dengan sekitar 4.000 pesawat tempur, 120 pembom ukuran sedang, 350 pembom ringan, 400 helikopter, dan 600 pesawat transpor, serta persenjataan seperti rudal-rudal udara ke udara (*air-to-air missiles*) jenis PL-2/-2A, PL-5B tipe Atoll, dan PL-7; dan rudal-rudal udara ke permukaan (*air-to-surface missiles*) termasuk rudal jelajah dari udara (*air-launched cruise missiles*) (lihat Tabel 7).

Tabel 5

KEKUATAN ANGKATAN DARAT RRC

Personil dan Peralatan (Kategori dan Jenis)	JUMLAH			
	1987	1988	1989	1990
PERSONIL	2,3 juta	2,3 juta	2,3 juta	2,3 juta
Divisi Infantri	118 div	80 div	80 div	80 div
Divisi Lapis Baja	13 div	10 div	10 div	10 div
Divisi Udara	3 div	3 div	3 div	3 div
Divisi Altileri Medan	17 div	6 div	6 div	6 div
PERSENJATAAN				
Tank Tempur Utama				
T-54	*	*	*	8.000
Tipe-59	6.000	6.000	6.000	6.000
T-69	250	80	200	200
Tipe-79 dan 80	*	*	*	*
Tank Ringan				
Tipe-63 Amphibi	800	800	800	1.200
Tipe-62	1.200	1.200	1.200	800
Peluncur Roket Ganda	4.500	1.250	3.800	3.800
Pengangkut Personil Lapis Baja	2.800	2.800	2.800	2.800

Sumber: *The Military Balance*, 1990-1991 (London: HISS, 1990).

*Tidak ada data

Tabel 6

KEKUATAN ANGKATAN LAUT RRC

Personil dan Peralatan (Kategori dan Jenis)	JUMLAH			
	87	88	89	90
PERSONIL	340.000	300.000	260.000	260.000
Pertahanan Pantai	38.000	38.000	27.000	27.000
Marinir	56.500	4.500	6.000	6.000
Udara AL	34.000	30.000	25.000	25.000
PERSENJATAAN				
Kapal Selam				
Strategis	2	1	1	1
Taktis	115	113	92	92
Kapal-kapal Perang Utama				
Perusak	20	19	19	18
Fregat	33	34	37	37
Kapal Patroli dan Pantai	1.000	850	540	915
Penyapu Ranjau	*	128	56	52
Amphibi	615	76	58	58
Pendukung	50	104	118	136
Kekuatan Udara AL				
Pembom				
H-6	50	50	50	30
H-5	130	130	130	130
FGA				
Q-5		100	100	50
Pesawat Tempur	600	600	600	600

Sumber: *The Military Balance*, 1990-1991 (London: IISS, 1990).

Dalam menilai kekuatan militer RRC sekarang ini, para analis Barat berpendapat bahwa kekuatan militer RRC masih memiliki daya operasional terbatas. Penilaian demikian dapat dimengerti karena sebagian besar analis militer itu menggunakan kekuatan militer AS dan US sebagai basis penilaian. Meskipun demikian, RRC cukup mampu

untuk memproyeksikan kekuatan militernya ke seluruh kawasan Asia. Senjata nuklir RRC, seperti ICBM, mampu menjangkau dan menghancurkan sasaran-sasaran di wilayah Eropa, Uni Soviet dan di seluruh Asia. IRBM mampu menghancurkan pusat-pusat industri di wilayah Soviet tengah dan timur, dan juga sasaran-sasaran di Asia Timur dan

Selatan. Meskipun secara umum kekuatan laut masih merupakan kekuatan pantai, selama beberapa tahun belakangan ini Cina cenderung berusaha untuk menjadi kekuatan laut "air biru" (*blue water navy*).

Kemampuan proyeksi kekuatan militer ini, dipertegas dengan adanya kemauan militer (*military will*) RRC dalam menyelesaikan berbagai konflik. Kecenderungan penggunaan kekuatan militer RRC seperti yang

terlihat dalam konfliknya dengan India, Uni Soviet, Amerika Serikat, dan Vietnam, setidaknya menunjukkan bahwa kemauan militer RRC lebih besar dibanding negara-negara Asia lain dalam menyelesaikan setiap sengketa yang ada. Dengan demikian, kekuatan militer RRC mungkin dan dapat dipergunakan untuk menekan negara-negara tetangganya (misalnya, Taiwan dan Vietnam) untuk mengikuti kebijakan Beijing, atau setidaknya untuk tidak mengancam dan merugikan kepentingan RRC.

Tabel 7

KEKUATAN ANGKATAN UDARA RRC

Personil dan Peralatan (Kategori dan Jenis)	JUMLAH			
	87	88	89	90
PERSONIL	470.000	470.000	470.000	470.000
PERSENJATAAN				
Pembom				
Sedang	120	120	120	120
Ringan	500	300	300	350
FGA	500	500	500	500
Pesawat Tempur	4.000	4.000	4.000	4.000
J-5	400	400	400	400
J-6/B/D/E	3.000	3.000	3.000	3.000
J-7	200	250	300	500
J-8	30	30	200	50
Rece				
HZ-5	40	40	40	40
JZ-5				150
JZ-6	90	90	100	100
Rudal				
AAM				*
ASM				*

Sumber: *The Military Balance*, 1990-1991 (London: IISS, 1990).

*Tidak ada data

Proyeksi Peluang Militer

Perkembangan politik di kawasan Asia-Pasifik menyusul peredaan ketegangan AS-US, tampaknya akan menjadi faktor pendorong bagi peningkatan kekuatan militer RRC. Rasa khawatir Cina mengenai kemungkinan tampilnya kembali Jepang sebagai kekuatan utama yang menggantikan peranan AS di Asia-Pasifik, setidaknya dapat mendorong kepemimpinan di Beijing untuk mempersiapkan kebijakan yang mampu mencegah skenario demikian. Oleh karena opsi pembentukan aliansi dan sarana kekuatan ekonomi masih sulit untuk dijadikan instrumen bagi tujuan demikian, besar kemungkinan RRC akan menggunakan PLA sebagai instrumen politik luar negeri meskipun hanya pada lingkup operasi-operasi terbatas. Dengan kekuatan militernya sekarang, besar kemungkinan RRC mampu menjadikan dirinya sebagai kekuatan utama di kawasan Asia-Pasifik.

Setidaknya terdapat tiga fakta yang dapat mendukung asumsi demikian. *Pertama*, meskipun sejak akhir tahun 1980-an militer Cina mengalami reorganisasi berupa pengurangan personil angkatan bersenjata, kebijaksanaan pertahanan RRC sekarang ini lebih difokuskan kepada peningkatan efektivitas persenjataan dan teknologi yang dimiliki melalui pengembangan program Penelitian dan Pengembangan (R&D).¹⁷ Untuk bidang R&D ini, oleh kalangan analis militer Barat RRC diakui memiliki fasilitas riset yang baik terutama di bidang produksi dan pengembangan teknologi militer.¹⁸ Ber-

bagai jenis persenjataan baru, seperti tank Tipe-79 dan Tipe-80, terus diproduksi oleh industri militer RRC. Industri kapal selam berkekuatan nuklir dilaporkan sedang giat memproduksi kapal-kapal selam-jenis baru, seperti *Xia* SSBN, dan kelas *golf*. Meskipun belum terlihat peningkatan kualitas yang berarti, angkatan laut RRC sedang melaksanakan modernisasi kapal-kapal fregat dan perusak, dan sekarang ini sedang membangun sebuah pangkalan baru di propinsi Shandong. Sedangkan dalam bidang pengembangan persenjataan nuklir, RRC terus melakukan berbagai uji-coba.

Kedua, selama berlangsungnya program penghematan akibat kesulitan-kesulitan ekonomi di dalam negeri, anggaran pertahanan RRC selama tahun 1980-an cenderung berkurang. Namun, sejak tahun 1989 mulai meningkat kembali (lihat Tabel 8). Peningkatan itu kemungkinan besar akan berlanjut, mengingat para pemimpin militer RRC menuntut peningkatan yang besar dalam anggaran pertahanan negara sampai mencapai jumlah 10 milyar dolar AS untuk periode Pelita VIII (1991-1995).¹⁹ Peningkatan itu dimaksudkan untuk: (1) pembuatan senjata-senjata baru; (2) renovasi senjata-senjata lama; (3) meningkatkan kualitas persenjataan udara, kapal perang, pesawat tempur, dan sistem komunikasi; dan (4) mengembangkan penelitian dan pengembangan teknologi pertahanan.²⁰

Ketiga, Cina merupakan negara peng ekspor senjata terbesar kelima khususnya ke negara-negara Dunia Ketiga, setelah Uni Soviet, AS, Perancis, dan Inggris. Selama periode tahun 1979-1987, nilai ekspor militer RRC mencapai jumlah 8-9 juta dolar AS.

¹⁷William T. Tow, "The Interplay of Science and Technology in Chinese Military Modernization," dalam *China's Military Reform: International and Domestic Implications*, Charles D. Lovejoy, Jr. dan Bruce W. Watson, eds. (Boulder: Westview Press, 1986), hal. 17.

¹⁸Wilhem, "National Security," hal. 215.

¹⁹SCMP, 9 Februari 1991.

²⁰Bangkok Post, 10 Februari 1991.

Tabel 8

ANGGARAN PERTAHANAN RRC 1980-1990
(dalam Milyar Yuan)

	TAHUN									
	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990
Belanja Pertahanan	20,17	17,87	17,87	17,87	18,67	20,13	20,98	21,80	25,1*	28,97*
Anggaran Belanja Negara	111,5	115,3	129,2	154,6	184,4	233,1	244,8	270,6	293,1	n.a.
Persentase dari Anggaran Belanja Negara	18,08	15,49	13,82	11,5	10,1	8,6	8,6	8,05	8,56	n.a.
GNP	462,9	503,8	562,7	676,1	833,0	946,4	1.117,9	1.401,5	1.590,7	n.a.
Persentase dari GNP	4,35	3,54	3,17	2,64	2,24	2,12	1,87	1,55	1,57	n.a.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

*Dianggarkan (*budgeted*)

n.a. = data belum tersedia

Kawasan Timur Tengah merupakan penerima utama. Selama tahun 1981-1985, nilai perdagangan militer RRC dengan kawasan ini sebesar 80%, bahkan sebesar 86,4% jika Afrika Utara diperhitungkan, dari keseluruhan penjualan militer RRC. Irak, Iran, dan Arab Saudi, merupakan negara penerima terbesar ekspor senjata dari RRC. Kecenderungan ini terus terlihat selama tahun 1986-1988, meskipun RRC berusaha untuk melakukan diversifikasi pasar persenjataan.²¹ Di samping negara-negara Timur Tengah, Pakistan, Thailand, Korea Utara, dan Bangladesh merupakan pasar yang

cukup besar bagi Cina.

Kebijakan transfer persenjataan ini tampaknya akan terus menjadi salah satu komponen penting dalam politik luar negeri RRC. Selain untuk memperoleh keuntungan finansial, kebijakan ini tampaknya juga didasarkan atas kepentingan geostrategi. Penjualan senjata kepada Thailand, misalnya, dapat memperkuat pengaruh dan posisi RRC dalam konflik di Indocina. Penjualan senjata kepada Arab Saudi, menegaskan posisi RRC yang menentang kebijakan Israel di Timur Tengah. Kebijakan transfer persenjataan ini juga dapat memperkuat keinginan RRC untuk memperoleh status sebagai kekuatan dunia yang independen. Apalagi, para pemimpin RRC sendiri telah berulang kali menegaskan

²¹ Yitzhak Sicho, "The Year of the Silkworms: China's Arms Transactions, 1987," dalam *Yearbook on PLA Affairs* (Taiwan: Sun Yat-sen Center for Policy Studies, 1988), hal. 153-154.

bahwa kebijaksanaan transfer persenjataan ini akan terus dijalankan,²² terutama dengan diformulasikannya tiga prinsip penjualan senjata pada tahun 1988, yakni untuk memperkuat pertahanan diri negara-negara yang menjadi tujuan penjualan senjata dan untuk menjaga perdamaian, keamanan dan stabilitas di kawasan tertentu. Pemerintah RRC menegaskan bahwa pihaknya selalu meminta jaminan dari negara pembeli agar senjata-senjata itu tidak dipergunakan untuk mencampuri urusan dalam negeri negara lain.

Penutup: Beberapa Catatan untuk ASEAN

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa RRC sedang mengalami proses transformasi peranan di dalam struktur politik yang sedang berubah di kawasan Asia-Pasifik. Transformasi itu dilakukan melalui kebijakan konsolidasi kekuatan nasional komprehensif yang mengkombinasikan pergeseran tujuan strategis, kerjasama ekonomi luar negeri, dan pengembangan kekuatan militer. Melalui transformasi itu, RRC tampaknya akan mampu untuk menegaskan keberadaannya sebagai kekuatan utama (*major power*) di Asia-Pasifik, namun untuk menjadi kekuatan dominan (*dominant power*) masih memerlukan waktu. Bagi RRC sendiri, tampaknya tujuan untuk menjadi kekuatan dominan itu merupakan tujuan yang bersifat strategis.

Transformasi peranan RRC akan membawa implikasi berupa terbentuknya suatu

lingkungan keamanan baru di kawasan Asia-Pasifik. Lingkungan keamanan yang akan terbentuk merupakan hasil pergeseran di dalam struktur kekuatan di Asia-Pasifik. Berkurangnya kehadiran superpower di kawasan ini, secara politik akan melahirkan pola hubungan empat kekuatan besar yang relatif seimbang. Transformasi peranan RRC akan menegaskan posisi negara itu di dalam struktur tersebut, dan ini berarti memberi peluang bagi RRC untuk memproyeksikan pengaruhnya di kawasan.

Dalam konteks lingkungan keamanan baru ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh ASEAN. *Pertama*, di antara keempat kekuatan besar -- AS, US, RRC, dan Jepang -- Beijing merupakan aktor yang memiliki potensi konflik dengan ketiga aktor lainnya. RRC merupakan aktor yang potensial untuk mendorong terjadinya pergeseran yang mengganggu stabilitas di dalam struktur segi empat tersebut, jika terjadi ketegangan atau persaingan antara Cina dan Jepang, Cina dan AS, maupun kembalinya konflik antara Cina dan Uni Soviet. Kemungkinan pertama -- persaingan Cina-Jepang -- dan kemungkinan keempat -- konflik Cina-Soviet -- akan membawa implikasi langsung bagi keamanan kawasan Asia Tenggara.

Kedua, dalam memantau arah perkembangan politik segi empat kekuatan besar, kecenderungan-kecenderungan dalam peranan RRC harus mendapat perhatian serius. Sebuah kecenderungan yang mengarah kepada terjadinya transformasi peranan RRC dari kekuatan utama menjadi kekuatan dominan, merupakan kemungkinan yang heresiko tinggi bagi Asia Tenggara, sehingga perlu mendapatantisipasi sejak dini. Kalau tidak, sebuah RRC yang terlanjur dominan akan mempersulit terjaminnya stabilitas di

²²Eden Y. Woon, "Chinese Arms Sales and US-China Military Relations," *Asian Survey*, vol. XXIX, no. 6 (Juni 1989), hal. 610-611.

kawasan. Untuk itu, setiap pengaturan keamanan di Asia Tenggara harus selalu memasukkan Cina ke dalam kerangka politik segi empat kekuatan besar.

Ketiga, munculnya lingkungan keamanan baru membutuhkan bentuk pengaturan keamanan baru pula. Dalam hal ini, tidak ada salahnya kalau negara-negara ASEAN memasukkan masalah keamanan ke dalam agenda diskusi mereka. Diskusi-diskusi demikian perlu memperhatikan bentuk-bentuk keamanan bagaimana yang paling cocok, tidak hanya untuk ASEAN tetapi juga bagi negara-negara ekstra regional. Dengan kata

lain, diperlukan konsensus regional mengenai masalah-masalah keamanan dan bentuk-bentuk peranan kekuatan ekstra regional di kawasan ini.

Keempat, di atas semua itu, yang mendesak untuk dilakukan oleh ASEAN adalah bagaimana menata hubungan intra-Asia Tenggara pasca Konflik Kamboja. Kalau hubungan ASEAN-Indocina sudah memperoleh bentuk yang jelas, setidaknya negara-negara Asia Tenggara akan memiliki pijakan yang jelas dalam membentuk suatu pengaturan keamanan yang baru.

